

MENGKOMUNIKASIKAN KITAB KUNING *AL-GHAYAH WA AT TAQRIB DAN QUROTUL UYUN*

Risma Aini

Ahmad Zaenuri

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Email: zaencepu@gmail.com

Abstrak: Artikel ini memotret kegiatan seorang da'I yang Bernama Ustadz Yusuf Suppandi. Ustadz yang secara istiqomah mengisi pengajian di majlis ta'lim baitus sholihin dengan menggunakan kitab kuning, yakni kitab yang biasanya hanya dikenal dikalangan pesantren, dengan kemampuan retorika yang dimilikinya, sang Ustadz mampu menyampaikan isi kitab kuning menjadi mudah dipahami oleh para jamaabnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menjelaskan keadaan alamiah sesuai yang peneliti alami pada saat penelitian. Kitab kuning yakni *Al-ghayah wa Taqrib* dan *Quratul uyun* menjadi materi utama da'I dalam penyampaian ajaran-ajaran Islam dan menjadi daya tarik tersendiri karena disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.

Kata kunci: *Da'wah, Da'i, Metode*

Pendahuluan

Dakwah adalah salah satu proses komunikasi antara seorang da'I dan mad'u. Melalui aktivitas komunikasi seorang da'I dapat menyampaikan segala yang ada didalam pikirannya dan juga berusaha memahami segala sesuatu yang dirasakan orang lain. Dakwah juga merupakan *spirit* untuk memperjuangkan kebenaran dalam jiwa manusia.¹ Perkembangan teknologi komunikasi informasi dan aktivitas masyarakat yang semakin meningkat dan beragam profesi yang digeluti masyarakat menuntut para pelaku dakwah untuk lebih inovatif dalam memperkenalkan kitab-kitab salaf (*kitab pesantren atau kitab kuning*) kepada masyarakat, sehingga menuntut seorang da'i untuk memiliki *skill, planning* dan *manajemen* yang handal.

Dakwah adalah salah satu bentuk komitmen seorang muslim terhadap agamanya, setiap pemeluk agama Islam memiliki kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya, sesuai dengan profesi masing-masing terhadap orang lain, baik orang Islam sendiri maupun orang-orang yang belum beragama Islam. Di

¹ Imam Habibi Abdullah, *Lengkapn Dakwa* (Semarang: Cv Thoha Putra, 1980).17.

dalam Al-Qur'an banyak diungkapkan ayat-ayat tentang dakwah. Diantaranya adalah firman allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ جَادِلُهُمْ بِالْتَّقْوَىٰ هُنَّ أَحْسَنُ ۖ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

Artinya: "Seluruh (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk."²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa mad'u diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu: pertama golongan cerdik cendikiawan, kedua golongan awam, ketiga golongan antara keduanya.³ Dari tiga golongan tersebut tentu saja membutuhkan metode dakwah dan pendekatan yang berbeda. Di sinilah peran penting pendakwah untuk mengemas dakwah yang tepat, agar dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh mad'u dengan baik, sehingga seorang pendakwah diharapkan dapat memahami kebutuhan dan kemampuan mad'unya. Dari hasil observasi yang penulis lakukan di kampung Tanjung Bekasi, ditemukan beberapa masyarakat yang berkeinginan mendalami atau belajar agama, sehingga mereka memiliki inisiatif untuk membentuk Majlis Ta'lim dan membuat kajian rutin yang mengundang Ustadz. Keinginan masyarakat membentuk majlis ta'lim ini tentu tidak mudah, karena ada beberapa masyarakat yang menganggap bahwa mengikuti pengajian akan membuang-buang waktu saja.

Majlis Ta'lim yang awalnya hanya terdiri dari lima jamaah dan memutuskan untuk mengundang ustaz Yusuf Supandi dapat dilakukan secara rutin yang pada akhirnya berkembang dan banyak masyarakat yang antusias mengikuti majlis ta'lim tersebut. Kehadiran para jamaah tentunya juga tidak lepas dari kemampuan ustaz dalam menyampaikan materi-materi yang dibawakan. Selain kemampuan da'i dalam menyampaikan materi-materinya para jamaah yang hadir juga menilai jika *attitude* atau akhlak merupakan salah satu penyebab mereka tertarik mengikuti pengajian, salah satu jamaah menuturkan bahwa

² Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019).

³ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993).73.

ustadznya memiliki kepribadian yang baik, sopan dan saat menyampaikan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa ustaz atau da'i merupakan *role model* yang selalu dinilai dan dilihat oleh para jamaahnya. Seorang ustaz dapat dikatakan sebagai tafsir nyata dari materi-materi yang disampaikan, dalam penelitian ini Ustadz Yusuf Supandi adalah da'i yang menyampaikan pesan dakwah menggunakan kitab yang dalam dunia pesantren sering disebut dengan istilah *kitab kuning*. *al-Ghayah Wa at Taqrib* dan *Qurotul Uyun* adalah kitab yang menjadi acuan utama dalam pengajian di Majlis Ta'lim kampung Tanjung Bekasi. Secara umum kitab ini hanya digunakan didunia pesantren, tetapi dengan kemampuan pemahaman yang baik dan penyampaian Bahasa yang sederhana kitab pesantren ini dapat diterima oleh masyarakat yang mengikuti majlis ta'lim tersebut.

Tinjauan Dakwah

Dakwah dapat dipahami sebagai bentuk rekayasa sosial yang mana seorang da'i berusaha menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang bertujuan merubah, sikap, pandangan dan tingkah laku masyarakat menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut senada yang dinyatakan oleh Wahyu Ilahi dalam bukunya Komunikasi Dakwah. Dakwah secara umum merupakan ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang *progresivitas*, sebuah peroses terus menerus kepada yang baik.⁴ Kata dakwah sendiri berasal dari bahasan Arab *da'aa, yad'u, du'aah/da'watan*. Jadi kata *duaa'* atau dakwah adalah isim mashdar dari *du'aa*, keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan.⁵ Dakwah adalah proses yang berusaha mengajak setiap individu agar beriman dan bertaqwa kepada Allah, sehingga menjalankan segala sesuatu yang dibawa dan disampaikan oleh Rasul, yaitu taat menjalankan kebaikan dan beribadah kepada Allah.⁶

Dakwah merupakan aktivitas kajian keislaman atau pengajian yang menyampaikan ajaran-ajaran agama islam yang diselenggarakan dalam rangka mengajak setiap individu memahami ajaran yang dibawa

⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2013).7.

⁵ Al Wisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Dai Dan Khotib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).1.

⁶ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Wali Songo Pers, 2003).8.

oleh Nabi Muhammad dengan menggunakan cara-cara yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan sudah dicontokan juga oleh sang pembawa ajaran yakni Rasulullah Muhammad. Kegiatan dakwah sering kali dilakukan diwaktu-waktu tertentu yang disebut dengan istilah *Majlis Ta'lim*, dimana da'i berusaha menjelaskan ayat-ayat al-quran dan hadis nabi yang diikuti para jama'ah yang bertempat di masjid-masjid, musholah dan tempat-tempat yang sudah disediakan atau disepakati bersama oleh para jamaah. Sedangkan menurut Quraish Shihab Dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT.⁷ Dakwah dapat dikatakan sebagai upaya untuk merubah sikap seseorang agar sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam, sehingga dibutuhkan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mad'u. Metode berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari dua kata yaitu "metha" (melalui) dan "hodos" (jalan atau cara). Dalam bahasa yunani *metodhos* artinya jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara, seni dalam mengajar.⁸ Metode juga diartikan sebagai cara yang terencana sistematis untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja. Adapaun pendapat Saerozi metode dakwah merupakan tata cara seorang da'i untuk mengajarkan dan menyampaikan materi-materi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.⁹ Setiap ahli memiliki sudut pandang dan pengertian yang berbeda-beda dalam menerjemahkan kata metode, penulis sendiri berpendapat metode adalah serangkaian cara untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Metode dapat bukanlah tujuan utama dalam aktivitas dakwah, akan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode dakwah adalah serangkaian cara untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu perubahan sosial masyarakat yang memahami nilai-nilai ajaran Islam dan berusaha menjalankan ajaran Islam yang telah mereka pahami dari hasil belajar bersama para da'i. Al-Qur'an sudah menjelaskan metode dakwah, hal tersebut tersurat dalam surah An-Nahl 125:

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاهِدُهُمْ بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَدِّدِينَ

⁷ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001).194.

⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Buna Aksara, 1987).97.

⁹ Saerozi, *Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Ombak, 2013).40-41.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁰

Dari ayat diatas dapat disimpulkan metode dakwah terbagi menjadi tiga, yakni: *Al-Hikmah* (kebijaksanaan), *Al-Man'idzah al-hasannah* (memberikan nasehat dengan bahasa yang baik), dan *Al-Mujadalah bil alati hiya ahsan* (bantahan dengan cara yang baik).

Secara kata *Al-Hikmah* (kebijaksanaan) memiliki banyak arti, hal tersebut dapat dilihat dalam kamus munjid diartikan keadilan, kebenaran, kenabian dan ajakan atau seruan. Kata *Al-Hikmah* juga banyak diartikan bijaksana, bijaksana dalam artian sebagai bentuk pendekatan terhadap mitra dakwah, dengan pendekatan yang bijaksana diharapkan mitra dakwah atau objek dakwah dapat menerima materi-materi dakwah sehingga menjalankan atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan.¹¹ Kata *al-hikmah* dapat ditemukan sebanyak 20 kali dalam Al-Qur'an akan tetapi secara ringkas dimaknai menjadi tiga pengertian. Pertama, *Al-Hikmah* diartikan sebagai bentuk penelitian terhadap segala sesuatu yang secara cermat dan mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran. Kedua, *Al-Hikmah* diartikan sebagai bentuk untuk memahami rahasia-rahasia hukum dan maksud-maksud tertentu. Ketiga, *Al-Hikmah* juga memiliki arti *Kenabian* atau *Nubuwwah*.¹²

Dari ketiga pengertian kata *Al-Hikmah* yang ada diatas makna yang terkandung masih global. Ada juga mufasir yang mengartikan kata *Hikmah* dengan arti *hujjah* atau dalil. Sebagian mensyarahkan *hujjah* itu harus bersifat *qot'i* atau pasti, seperti pendapatnya imam Nawawi dalam tafsirnya *hikmah* yaitu *hujjah* yang pasti yang bermanfaat untuk menguatkan keyakinan.¹³ Kata *hikmah* juga dapat dimaknai menempatkan persoalan pada tempatnya dan juga *hujjah* atau argumentasi. Dalam aktivitas dakwah kata *hikmah* yang terdapat dalam surah An-Nahl 125 kurang tepat jika diberikan arti menempatkan persoalan pada tempatnya, akan tetapi lebih tepat jika diberikan arti *hujjah* atau argumentasi dan kebijaksanaan. Dengan demikian dakwah dengan cara *bil hikmah* adalah merupakan kemampuan dan ketepatan

¹⁰ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).321.

¹² M Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003).7-8.

¹³ Syekh Muhammad Nawawi Al Jawi, *Marah Labid Tafsir An Nawawi*, n.d. I/469

da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*.¹⁴

Metode dakwah yang *kedua* adalah *Al-Man'idzah al-hasannah* (memberikan nasehat dengan bahasa yang baik). *Al-Man'idzah al-hasannah* ini sangat populer dalam terminologi dakwah, hampir dalam setiap acara keagamaan yang bersifat ceremonial (*dalam bahasa jawa Pengajian*) Maulidur Rasul (*Maulid Nabi*) dan *Isra' Mi'raj* penggunaan kata *Man'idzah al-hasannah* mendapatkan porsi dan tempat khusus sehingga menjadi acara yang ditunggu-tunggu oleh para *mad'u*.¹⁵ Sedangkan secara bahasa *Al-Man' idzatil Hasnah* merupakan gabungan kata dari *Man' idzah* dan *Hasnah*. Berdasarkan tinjauan bahasa kata “*Man' idzah*” berasal dari bahasa arab yaitu *wa'adza* – *ya'idzu* – *idzatan* yang mempunyai makna nasihat dan peringatan, sedangkan kata *hasna* berasal dari *hasuna* – *yahsunu* – *husnan* yang berarti kebaikan.¹⁶ *Manizah Hasanah* juga memiliki arti sebagai bentuk ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, berita gembira yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.¹⁷

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa *Manizah Hasanah* adalah upaya seorang da'i dalam memberikan nasehat yang menyentuh hati *mad'u*, dengan nasehat tersebut diharapkan khayalak *mad'u* tersentuh sehingga memiliki motivasi menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larang-larangan yang terdapat dalam agama. *Manizah Hasanah* merupakan kegiatan dakwah dengan menggunakan nasehat, sehingga da'i dituntut untuk memberikan nasehat dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti dan disampaikan dengan cara-cara yang sopan.

Metode yang *ketiga* adalah *Al-Mujadalah bil alati hiya absan* (bantahan dengan cara yang baik). Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *al-mujadalah* (*al hiwar*). *Al-Mujadalah* (*al-hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang menimbulkan permusuhan

¹⁴ M Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Edisi Revi. (Jakarta: Kencana, 2015).11.

¹⁵ Munir, dkk, *Metode Dakwah*.

¹⁶ Louis Ma'luf, *Munjid Fil Logoh Wa A'lam* (Bairut: Darul Fikr, 1986).134.

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cetakan 1. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, n.d.).252

diantara kedua pihak.¹⁸ Sedangkan dari segi etimologi (Bahasa) lafadz mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa’ala. “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat dan “*mujadalah*” perdebatan.¹⁹ Dalam istilah lain kata *Jadala* juga diberikan arti menarik dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Aktivitas dalam perdebatan yang menarik perhatian melalui argumentasi-argumentasi yang disampaikan. Husain Yusuf memaknai *mujadallah* adalah meminta penjelasan terhadap sesuatu dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami dalam berargumentasi selama berdebat.²⁰ Beberapa faktor pendorong yang mendukung sehingga terjadi *mujadalah* yaitu, kecenderungan yang bersifat menjelaskan kebenaran dengan menggunakan dalil-dalil *aqli* dan *nagli* sesuai dengan penalaran mad’u. Dari uraian kata *mujadalah* tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi merupakan metode dakwah yang saling bersinergi dalam suatu problematika keumatan dan juga meluruskan segela sesuatu yang kurang benar dengan bukti-bukti akurat dan kuat yang sesuai dengan dalil-dalil yang dapat dimengerti dan dipahami bersama. Dari ketiga metode dakwah tersebut diharapkan da’i dapat mengkolaborasikan dan menyesuaikan metode-metode yang susuai dengan kebutuhan khalayak atau mitra dakwah. Metode dapat dipahami sebagai suatu cara yang tepat, dengan tujuan yang jelas dari hasil berfikir. Sedangkan metode dakwah adalah cara atau upaya untuk mencapai tujuan dakwah, sehingga dari ketiga metode dakwah tersebut berkembang metode-metode lain yang tujuannya agar materi-materi dakwah tersebut dan tersampaikan kepada khalayak atau mitra dakwah. Perkembangan metode dakwah tersebut antara lain:

- a. Metode ceramah (*Lecturing Method/ Telling Method*)
- b. Metode tanya jawab (*Questioning Method/ Question Answer Period*)
- c. Metode diskusi (*Discuss Method*)
- d. Metode demonstrasi atau praktek (*Demonstration Method*).

Dakwah merupakan kegiatan suci yang dilakukan oleh para pelaku dakwah dalam melaksanakan perintah dan menyerbarkan visi agama keseluruhan umat manusia. Pelaku dakwah selakyaknya dilakukan

¹⁸ Muhli Dahfir Abdus Salam M, Abdus, *Etika Diskusi*, Cet Ke 2. (Era Inter Media, 2001).21.

¹⁹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).43.

²⁰ Awadi Syuhadak, *Teori dan Teknik Mujadalah Dalam Dakwah Debat Diskusi Muayawarah Prespektif Al-qur'an* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007). 30.

oleh individu-individu yang memiliki kemampuan dan pemahaman ilmu-ilmu agama yang baik dan mumpuni. Dakwah merupakan kewajiban umat Islam yang memiliki tujuan menyampaikan kebenaran agama Islam. Agar tujuan dakwah yang dimaksud tercapai, aktivitas dakwah membutuhkan beberapa metode dakwah, metode dakwah ini dikembangkan dari metode dakwah yang sudah Allah tentukan. Beberapa metode dakwah itu yakni, *Pertama*, Metode ceramah, Menurut Abuddin Nata, “bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh da’i dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan jama’ah.²¹ Metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan uraian kepada mad’u dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam penerimanya metode ceramah mengandalkan indera pendengarannya untuk menerima segala informasi yang disampaikan oleh da’I sehingga metode ini lebih bersifat passive bagi penerimanya (mad’u).²² Metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Biasa dilakukan di depan beberapa orang mad’u. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Para mad’u biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan ustazd.²³ Ceramah memiliki ciri khas yang melibatkan karakter atau karakteristik seorang da’I.

Setiap metodenya tentunya memiliki tujuan sebagaimana metode ceramah dalam dakwah menurut Ahmad Ghasuly adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisir kebahagiaan. Sementara itu, Ra’uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan ceramah adalah meng-Esakan Allah Swt, membuat manusia tunduk kepadanya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropesi terhadap apa yang telah diperbuat. Dalam proses berdakwah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip- prinsip) yang banyak serta luas.²⁴ Dengan demikian metode ceramah bertujuan menjelaskan kepada para jamaah mengenai ajaran-ajaran Islam secara terperinci dan jelas.

²¹ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011).181

²² Mahfuz Sholahuddin, *Metodologi Pendidikan Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002).377.

²³ Sholahuddin, *Metodologi Pendidikan Islam*.380.

²⁴ Kustadi Suhendang, *Strategi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).106-109.

Kedua, Metode tanya jawab, metode penyampaian materi dengan cara mendorong sasaran (objek dakwah) untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti. Metode tanya jawab merupakan proses dialog antara da'I dan mad'u dalam upaya memahami ajaran-ajaran islam. Metode tanya menjadikan salah satu cara agar materi-materi yang disampaikan oleh da'I dapat dipahami oleh mad'u karena dengan metode ini, seorang da'I memberikan pelayanan kepada jamaah sesuai dengan kebutuhan materi yang ingin dipahami, oleh sebab itu dalam metode tanya jawab diperlukan Bahasa yang jelas, lugas dan pembahasan yang mendalam sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh mad'u.²⁵ Sedangkan para ahli memberikan penjelasan yang dimaksud dengan metode tanya jawab. Menurut Drs. Roestiyah N.K, metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana guru dan jama'ah aktif bersama, da'i bertanya jama'ah memberikan jawaban, siswa mengemukakan pendapat ide baru, dan dengan ini guru memberikan jawaban sesuai yang ditanyakan oleh siswa.²⁶ Sedangkan menurut Drs. Soetomo metode Tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan atau memberikan pertanyaan kepada jama'ah dan jama'ah menjawab, atau sebaliknya jama'ah bertanya pada guru dan guru menjawab peranyaan jama'ah.²⁷ Dari kedua pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode tanya jawab adalah salah satu teknik penyampaian materi yang mengajak para jamaah dan da'I untuk membuka ruang-ruang pertanyaan agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh para jamaah.

Ketiga, Metode demonstrasi adalah metode panyajian pelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Dalam metode demonstrasi guru melakukan penjelasan dengan berbagai contoh-contoh dan gerakan yang dapat dilihat langsung oleh mad'u atau jamaah.²⁸ Penggunaan metode demonstrasi memiliki kelebihan dibandingkan metode dakwah yang lain.

²⁵ Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-ikhlas, 1983).104-160.

²⁶ Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986).70.

²⁷ Soetomo, *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993).148.

²⁸ Ahmad Mujin, Lilik Nur, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).4.

Menurut Syaiful kelebihan metode demonstrasi ini adalah:

- a. Metode ini dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret. Sehingga dapat menghindarkan verbalisme.
- b. Jama'ah diharapkan lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajari
- c. Proses pengajaran akan lebih menarik.
- d. Jama'ah dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.
- e. Melalui metode ini dapat disajikan materi pelajaran yang tidak mungkin.
- f. Melengkapai metode yang kurang sesuai.²⁹

Hampir setiap metode tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan, sedangkan kekurangan metode demonstrasi menurut Sanjaya adalah:

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus bisa beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
- b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti menggunakan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu metode demonstrasi juga memerlukan kemampuan dan motivasi da'i yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran jama'ah.³⁰

Tinjauan Komunikasi Dakwah

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Pengertian komunikasi ini selaras dengan pengertian dakwah, dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan-pesan dakwah dari seorang da'i kepada mad'u dengan tujuan tertentu sesuai dengan ajaran

²⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Jakarta: Alfabetika, 2010).210.

³⁰ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2008).153.

Islam. Dakwah merupakan aktivitas sosial yang melibatkan orang lain, sedangkan komunikasi merupakan alat untuk menjalin hubungan sesama manusia dengan tujuan-tujuan tertentu.³¹ Sedangkan dakwah menurut M. Quraish Shihab adalah seruan atau ajakan kepada keinsfan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat.³² Berdasarkan pemaparan pengertian dakwah yang sudah dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa dakwah dan komunikasi memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut terdapat pada keduanya yang lahir dan berkembang sebagai fenomena sosial yang bersifat rasional dan empiris.³³ Kajian komunikasi mencakup semua jenis pesan, sedangkan dakwah dengan berbagai karakteristik yang dimiliki lebih terfokus pada pesan yang berisi seruan *al-khayr, amar ma'ruf* dan *nahy munkar* dan semua ajaran Islam yang bersumber dari Alqur'an dan hadist.³⁴

Djajusman Tanudikusumah merumuskan komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan. Sedangkan Anwar Arifin mendefinisikan komunikasi adalah pesan dan Tindakan manusia dalam konteks sosial dengan segala aspeknya. Dengan demikian komunikasi merupakan aktivitas yang mencakup semua jenis pesan dan dilakukan oleh manusia tanpa mengenal perbedaan agama, ras, suku dan bangsa.³⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa aktivitas dakwah juga merupakan aktivitas komunikasi, walaupun tidak semua aktivitas komunikasi adalah aktivitas dakwah.

Hampir semua aktivitas manusia tidak terlepas dari komunikasi, artinya komunikasi menyentuh semua aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun masyarakat, tidak ada masyarakat yang terbentuk tanpa komunikasi dan tidak ada komunikasi yang dapat berkembang tanpa masyarakat. Dakwah merupakan aktivitas manusia yang membutuhkan komunikasi, karena dengan komunikasi yang baik dakwah seorang da'i akan dapat diterima oleh khalayak secara luas. Inilah yang disebut dengan istilah *ubiquitous* atau serba hadir, artinya

³¹ Ahmad Zaenuri, "Islam Dan Etika Komunikasi Di Media Sosial," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 01 (2021).187.

³² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).36.

³³ Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*.38.

³⁴ Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*.39.

³⁵ Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*.39.

komunikasi selalu ada dimana-mana dan diwaktu kapan saja selama ada aktivitas dan kehidupan manusia.

Macam-macam Dakwah

Dakwah adalah aktivitas manusia yang bertujuan merubah kehidupan manusia agar selaras dengan ajaran Islam. Dalam aktivitas dakwah, pelaku dakwah harus memahami jenis-jenis dakwah, agar dakwahnya sesuai dengan sasaran yang dituju. Macam-macam dakwah tersebut antara lain:

- a. Dakwah *Fardiyah* merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain(satu orang) atau kebeberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. biasanya dakwah fadiyah terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib.
- b. Dakwah *Ammah* merupakan jenis dawah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka.
- c. Dakwah *Bil- Al-Haal*, dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (*al-mad'ulah*) mengikuti jejak dan hal ikhwal dai (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasullah saw. Tiba di madinah, beliau mencontohkan dakwah *bil-haal* ini dengan dengan mendirikan masjid Quba dan mempersatukan kaum anshor dann kaum muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah. Sedangkan dakwah bi al hal menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.³⁶
- d. Dakwah *bi al qalam* merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya.³⁷ Dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah,

³⁶ Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*.274.

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,374.

buku, maupun internet, jangkauan yang dapat dicapai oleh *dakwah bi al-qalam* ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya.³⁸

Unsur-Unsur Dakwah Da'i

Hal yang paling penting dalam aktivitas dakwah dan harus ada adalah da'I, da'i adalah orang yang menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada umat manusia. Sedangkan menurut Munir, da'i adalah individu yang melakukan dakwah berupa tulisan, lisan maupun perbuatan yang dilakukan secara individu maupun kelompok atau organisasi.³⁹ Menjadi seorang da'I bukanlah hal yang mudah dan sederhana, da'I mesti memahami konsep-konsep dan keilmuan agama, selain itu sebelum mendakwahkan Islam ke orang lain, idealnya seorang da'I harus mendakwahi dirinya sendiri, yang disebut dengan istilah *ibda' binafsi*. Pentingnya *ibda' binafsi* bagi para da'i adalah memberikan contoh kongkrit kepada para jamaahnya.

Mad'u (Objek Dakwah)

Dakwah adalah kegiatan yang mengajak setiap individu dan masyarakat untuk mengenal Islam dan menguatkan keimanannya bagi yang sudah memeluk Islam. Dalam aktivitas dakwah dibutuhkan da'I dan Mad'u, Mad'u adalah objek dakwah, yaitu setiap individu dan masyarakat yang menerima pesan-pesan dakwah. Menurut Ali Aziz objek dakwah merupakan mitra dakwah yang menjadi teman diskusi, berfikir dan bertindak bersama mitra dakwah. Seorang pendakwah dan mitra dakwah idealnya tidak membangun hubungan yang bersifat subjek dan objek dakwah.⁴⁰ Dalam Bahasa komunikasi mad'u disebut dengan istilah komunikan dan da'I disebut dengan istilah komunikator.

Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan, isi atau muatan yang disampaikan da'i kepada ummat. Secara garis besar, materi dakwah dapat dikelompokkan ke dalam masalah akidah, syari'ah, ibadah, muamalah,

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Cet Ke 1. (Jakarta: Amzah, 2009).11.

³⁹ Munir Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006).21.

⁴⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revi. (Jakarta: Kencana, 2009).19.

akhlak, dan urusan publik.⁴¹ Setiap ajaran-ajaran Islam merupakan materi dakwah yang harus disampaikan kepada masyarakat secara luas. Secara garis besar ajaran-ajaran Islam terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Keyakinan atau akidah yang ada didalam materi ini berisi tentang iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada rasul-rasulnya, iman kepada hari akhir, iman kepada Qadha-Qadhar.
- b. Hukum syariah yang terdiri dari ibadah seperti thaharah, sholat, zakat, puasa, dan haji. Sementara muamalah yang didalamnya ada hukum perdata seperti hukum niaga, hukum nikah, hukum waris. Sedangkan hukum public meliputi hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan hukum damai.

Teknik Dakwah

Hampir setiap aktivitas memerlukan teknik, begitu juga aktivitas dakwah, agar dakwah yang dilakukan dapat mudah diterima oleh khalayak secara luas, maka dibutuhkan teknik dakwah. Teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu metode secara spesifik.⁴² Karena setiap metode memerlukan teknik dalam Implementasinya maka teknik berisi langkah-langkah diterapkan dalam membuat metode agar lebih berfungsi. Jadi teknik dakwah adalah cara yang dilakukan oleh seseorang pendakwah dalam mengimplementasikan suatu metode dakwahnya secara spesifik.

Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah.⁴³ Menurut Al-Bayanuni media dakwah hanya memilah media dakwah menjadi dua, yaitu media materi (*madiyyah*) dan nonmateri(*ma'naviyah*) yang disebut media materi adalah segala sesuatu yang bisa ditangkap pancaindra untuk membantu pendakwah dalam dakwahnya seperti ucapan, gerakan, alat-alat, perbuatan, dan sebagainya. Jika tidak bisa ditangkap panca indra yaitu berupa perasaan (hati) dan pikiran, maka dinamakan media non materi,

⁴¹ Julianto Saleh Ismijati, Ed., *Ilmu Dakwah (Perspektif Jender)* (Aceh: Bandar Publishing, 2009).38.

⁴² Muhammad Rofiq, “Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional K.b. Abdul Ghofur Pacitan Lamongan Jawa Timur” (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).27.

⁴³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.404

seperti keimanan dan keikhlasan pendakwah.⁴⁴ Media dakwah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan media dakwah.⁴⁵ Karena media dakwah adalah suatu komponen yang saling mengait antara yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan dakwah. Maka dengan ini media dakwah bisa dianggap memiliki peran yang sama pentingnya dengan hal-hal lainnya yang menyangkut efektifitas dakwah seperti metode dakwah, objek dakwah dan lain-lain.

Untuk menyampaikan dakwah ajaran Islam dapat menggunakan berbagai media. Hamzah Ya'qub membagi dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a. Lisan, adalah media dakwah yang paling sederhana dengan menggunakan lidah berbentuk pidato, ceramah, bimbingan, dan lain-lainnya.
- b. Tulisan, adalah media dakwah berbentuk buku, majalah, dan lain-lainnya.
- c. Lukisan yaitu lewat gambar atau ilustrasi, media ini berfungsi sebagai penarik.
- d. Akhlaq, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dan dapat diamati serta di mengerti oleh mad'unya.

Pengertian Kitab Kuning

Menurut Azyumardi Azra, Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminologi Kitab Kuning yang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa.⁴⁶ Kitab Kuning umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya berasal dari Timur Tengah. Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas “kekuning-kuningan” juga ditulis ulama Indonesia sendiri.⁴⁷ Lebih rinci lagi, kitab kuning dalam konteks bahasa Indonesia didefinisikan dengan tiga

⁴⁴ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.406

⁴⁵ Wardi Bachtiar, *Psikologi Penelitian Dakwah*, Cet ke-2. (Jakarta: Logos Ilmu, 1999).35.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet Ke-1. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).143.

⁴⁷ Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.143.

pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori kitab kuning sebagai karya-karya ilmiah berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut sebagai kitab-kitab klasik (*Al-Kutub Al-Qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut sebagai kitab-kitab modern (*Al-Kutub Al-'Ashriyah*).⁴⁸

Ciri-Ciri Kitab Kuning

Dalam Eksiklopedi Islam, kitab kuning memiliki ciri yang kadang-kadang lembaran-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang diperlukan mudah diambil. Santri dapat membawa hanya lembaran yang dibahas atau semua kitabnya ketika mengaji didepan ustadz atau da'i. tidak membawa satu kitab secara utuh. Ciri-ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti; *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *far'un*, dan seterusnya. Kedua. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selain digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-madzhab*, *al-ashlah*, *as-shalih*, *al-arjah*, *al-rajih*, dan seterusnya. Untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab diunakan *ijma'an*, Sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antara ulama' dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaqan*.

Kitab *Al-Ghoyah Wa At-Taqrif*

Kitab *Al-Ghoyah Wa At Taqrif* adalah kitab fiqh bermadzhabkan Imam Asy Syafi'i yang dikarang oleh Syekh al-Imam Abu Thayib Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Ashfahany yang lebih dikenal dengan nama panggilan Al Qhadi Abi Syuja' dan *kunyah* Abu Thayyib. Kitab *Al-Ghoyah Wa At Taqrif* memiliki 2 macam sebutan, yakni bernama *Al-Ghoyah Wa At Taqrif* dan *Ghayatul Ikhtisar*. *Syarh*

⁴⁸ Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2001).157.

(penjelasan) dari Kitab *Al-Ghayah Wa At Taqrib* disebut dengan kitab *Fathul Qarib Mujib* dan *Syarh* dari kitab *Ghayatul Ikhtisar* adalah kitab *Al Qaulul Mukhtar*.⁴⁹ Kitab ini membahas fiqh dengan sangat ringkas dan mudah difahami dan ditujukan lebih untuk pemula dan awam. Fiqih adalah suatu ilmu untuk memahami syariat agama baikberupa ibada maupun muamalahyang sesuai dengan hukum-hukumnya telah dibenarkan. Pembelajaran fiqh adalah suatu proses belajar mengajar antara guru dan jama'ah yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas berfikir pada bidang syariat islam baik dalam segi ibadah maupun muamalah dengan tujuan agar jama'ah mengetahui, memahami dan dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk implementasi ibadah seorang hamba kepada penciptanya, Allah SWT

Kitab Qurotul Uyun

Biografi Pengarang kitab *Qurrotul Uyun* Pengarang kitab *Qurrotul Uyun* adalah Syaikh Tihami ialah ulama masyhur ahli Fiqh madzhab Maliki dari Faas, wilayah yang berada di Maroko (Maghribi) yang berlokasi di kota Tonjah. Kehidupan sehari-hari beliau dikenal sebagai da'i dan aktif didalam beberapa aktivitas keagamaan. Kitab *Qurratul Uyun* merupakan khazanah kitab kuning yang terkenal dipesantren tradisional, sebuah panduan untuk menakhodai kehidupan dalam berumah tangga dan menuntun langkah dalam menjalani lika-liku kehidupan seksual: mulai dari keutamaan menikah, memilih jodoh yang sesuai, dan adab bersetubuh dengan pasangan. Kitab ini bertemakan kehidupan keluarga yang berbahagia termasuk didalamnya menerangkan tentang tatacara dan anjuran bersenggama antara suami istri yang baik sesuai syariat. Meliputi pemilihan waktu yang tepat untuk bersenggama, tata cara pemanasan yang dianjurkan bagaimana posisi yang unggul, dan doa-doa yang harus dibaca.

Tinjauan Tentang Pengajian

Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “ pe” dan akhiran “ an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya

⁴⁹ Imron Abu Amar, *Fathul Qarib Jilid 2*, Terj kitab Fathul Qarib Mujib, (Kudus: Menara Kudus, 1983).

banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang di kenal dengan majelis ta'lim.⁵⁰ Sedangkan menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terhadap beberapa orang.⁵¹ Dari penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa pengajian adalah tempat belajar ilmu atau agama Islam yang disampaikan oleh guru atau ustaz.

Menyadari pentingnya pengajian atau majelis taklim bagi komunitas Islam tentu tidak diragukan lagi. Dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi pengajian atau majelis taklim, maka pengajian sebagai lembaga non formal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri untuk mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan. Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisir ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat islam menurut Chirzin, tujuan pengajian (majelis ta'lim) adalah:

1. Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang ghaib memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
2. Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jama'ah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama.
3. Menggabungkan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan satuan yang padat dan selaras.⁵²

⁵⁰ Islam Dewan Redaksi Ensiklopedi, “*Ensiklopedi Islam*” (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997).120.

⁵¹ Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997).67.

⁵² M Habib Chirzin, *Pesantren Dan Pembaruan*, Cet Ke-3. (Jakarta: Lp3s, 1983).77

Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data lapangan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan dengan terus menerus disempurnakan selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Penulis memilih menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu sebuah metode penelitian yang berusaha untuk menurunkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dan menyajikan data, menganalisis data, menginterpretasi. Juga bisa bersifat komperatif dan korelatif.

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemetaan jenis, bentuk pesan yang disampaikan, frekuensi, sumber informasi, dan motivasi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, yang nantinya akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁴

Biografi Da'i

Berjalanannya aktivitas dakwah minimal ditunjang tiga hal, yakni; da'I, materi dan mad'u. Pengajian kitab kuning yang diadakan oleh Majlis Ta'lim Baitus Sholihin Kampung Tanjung Bekasi memiliki da'I yang rutin mengkomunikasikan isi kitab secara mendalam dan mudah dipahami. Da'i tersebut adalah Ustadz Yusuf Suppandi. Ustadz Yusuf Suppandi, S. Ag., atau juga disebut dengan ustadz Yusuf lahir di Bekasi 01 september 1974. Ustadz Yusuf Suppandi adalah anak dari ayah alm. H. Jisan dan ibu HJ.Rokiyah. Beliau merupakan anak ke-1 dari 8 bersaudara, 2 putra dan 6 putri, anak pertama yaitu beliau ustadz Yusuf Suppandi, Khodijah, Idah, Yayah, Yuni, Yatih, Afrah, dan Rohman. Dirinya menikah dengan Ningmas pupah, dan dikaruniai 5 anak yang bernama Risma aini, alm.Wahyudin, Royhan Zidan, Gaisa Suroya, Kanza Roudhotul Jannah.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).2.

⁵⁴ Lexy J. Moleung, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).22.

Ustadz Yusuf Suppandi pernah menempuh pendidikan formal mulai SD Karya Nugraha di lemah abang pada tahun 1981, melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Al-Barkah pada tahun 1989, setelah itu juga melanjutkan ke Madrasah Aliyah pondok pesantren Al-Barkah tetapi hanya 1 tahun saja, lalu ustadz Yusuf pun di ajak dengan guru pondok pesantren Al-Barkah yang bernama ustadz Khobir beliau lulusan pondok pesantren langitan, untuk pindah ke Gresik Jawa Timur, setelah itu beliau pun melanjutkan sekolahnya di pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik Jawa Timur, yang diasuh oleh KH. Masbuhin Faqih. Tetapi Ustadz Yusuf tidak langsung masuk kelas 2 Aliyah, beliau adalah murid baru dan beliau harus menjalankan SPA (Sekolah Persiapan Aliyah) sampai 1 tahun, karena di pondok Mambaus Sholihin pada saat itu harus ada persiapan pembelajaran untuk murid-murid baru. Setelah itu barulah beliau masuk dengan memulai kelas 1 Madrasah Aliyah lagi sampai lulus pada tahun 1996. Tetapi tidak hanya sampai disitu aja jenjang pendidikan ustadz Yusuf Suppandi, beliau juga melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi di Stit Raden Santri Gresik Jawa Timur sampain lulus pada tahun 2000, di saat itu Inkafa(Institut Keislaman Abdullah Faqih) belum terbangun, tetapi ustadz Yusuf ketika kuliah pun tetap mondok di Mambaus Sholihin, walau harus pulang pergi dari kampus ke pondok Mambaus Sholihin, beliau adalah santri pertama yang berasal dari Bekasi, beliau juga sering memperoleh beberapa juara-juara selama di pondok pesantren Mambaus Sholihin. Ustadz Yusuf sekolah di daerah Gresik Jawa Timur mulai tahun 1990 sampai wisuda S1 tahun 2000.

Dakwah Dengan Kitab Kuning Ustadz Yusuf

Kegiatan dakwah ialah proses komunikasi antara seorang da'i dan mad'unya karena dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dan apa yang dirasakan orang lain. Dalam bahasa Arab *da'aa*, *yad'u*, *da'watan* biasa dipakai dengan artian sebagai undangan, ajakan, dan seruan yang kesemuanya menunjukan adanya komunikasi antar dua pihak lain.Ukuran keberhasilan undangan, ajakan, seruan adalah manakala pihak kedua yakni yang diundang atau yang diajak memberikan respon positif, yaitu mau datang atau mau memenuhi ajakan tersebut.⁵⁵ Seperti yang disampaikan oleh ustadz Yusuf Suppandi "dakwah itu berasal dari kata *da'aa*, *yad'u*, *da'watan* yang memang mempunyai arti sebagai

⁵⁵ Achad Mubaroq, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008).19.

mengundang, mengajak dalam kebaikan, nah yang dinamakan mengundang atau mengajak itu bagaimana orang yang diundang atau ajak mau untuk memenuhi undangan atau ajakan dengan respon yang baik.⁵⁶

Metode dakwah merupakan cara-cara yang digunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁷ Metode bukan merupakan tujuan dakwah akan tetapi alat untuk mencapai tujuan dakwah, sehingga dalam proses dakwah menuntut da'I memiliki perencanaan yang sistematis dan kondisional sesuai dengan kebutuhan mad'u atau khayalak. Oleh karena itu peniliti menemukan tiga metode yang digunakan oleh Ustadz Yusuf Suppandi dalam menjalankan kewajiban dakwahnya. Ustadz Yusuf Suppandi merupakan tokoh atau da'i yang secara istiqomah mengisi kajian-kajian keislaman di Majlis Ta'lim Baitus Sholihin Kampung Tanjung Bekasi. *Pertama*, Ceramah merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Ustadz Yusuf Suppandi, dalam penyampaian kitab kuning metode ceramah merupakan salah satu metode yang dapat diterima dan mudah dipahami oleh para jamaah, ditambah kemampuan retorika yang dimiliki oleh da'I membuat para jamaah mudah menerima materi, karena materi-materi yang sulit dipahami mampu disampaikan oleh Ustadz Yusuf Suppandi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para jamaah, sehingga para jamaah tertarik untuk mengikuti kajian kitab kuning yang dibacakan dan disampaikan oleh sang Ustadz.

Kedua, Metode tanya jawab, Selain menggunakan metode ceramah Ustadz Yusuf Suppandi juga membuka sesi tanya jawab kepada para jamaahnya. Tujuan dari metode tanya jawab tentunya untuk menjawab dan memberikan solusi dari setiap permasalahan keislaman dan kemasyarakatan yang dihadapi oleh para jamaah. Sering kali dijumpai pertanyaan yang dari para jamaah yang keluar dari pembahasan yang dibahas dalam kitab kuning tersebut, sehingga membuat sang Ustadz harus menyampaikan dalil-dalil dari kitab lain. *Ketiga*, metode demonstrasi, metode yang menuntut seorang da'I untuk memberikan contoh dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh jamaah. Dalam metode Demonstrasi ini, tidak jarang seorang da'I memeragakan gerakan-gerakan dengan tujuan agar para jamaah

⁵⁶ Ustadz Yusup Suppandi, Wawancara, Tanjung Bekasi, 19, Januari 2022

⁵⁷ Saerozi, *Ilmu Dakwah*.40-41

memahmai materi yang sedang dibahas. Dari perpaduan ketiga metode yang digunakan ini membuat para jamaah tertarik mengikuti pengajian kitab kuning dan mudah memahami materi-materi yang disampaikan oleh seorang da'i.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ustadz Yusuf Suppandi merupakan da'i atau komunikator yang mampu menyampaikan kitab kuning dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para jamaahnya. Dalam penyampaian isi kitab kuning *al-ghayah wa at taqrib* dan *qurotul nyun* beliau menggunakan tiga metode dakwah, yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang secara umum metode ini digunakan oleh setiap da'i, *kedua* menggunakan metode tanya jawab, metode yang memberikan keleluasan para jamaah untuk bertanya seputar permasalahan keagamaan. *Ketiga* Metode demonstrasi, metode yang menuntit da'i untuk memberikan contoh-contoh dan memeragakan beberapa gerakan seputar fiqh ibadah. Dengan metode demonstrasi ini para jamaah mudah memahami permasalahan dan praktek-praktek ibadah.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Imam Habibi. *Lengkapan Dakwah*. Semarang: Cv Thoha Putra, 1980.
- Abdus Salam M, Abdus, Muhli Dahfir. *Etika Diskusi*. Cet Ke 2. Era Inter Media, 2001.
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revi. Jakarta: Kencana, 2009.
- Amar, Imron Abu. *Fathul Qarib Jilid 2*. Kudus: Menara Kudus, 1983.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Cet Ke 1. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara, 1987.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

- Bachtiar, Wardi. *Psikologi Penelitian Dakwah*. Cet ke-2. Jakarta: Logos Ilmu, 1999.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi, Islam. “Ensiklopedi Islam.” Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997.
- Habib Chirzin, M. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Cet Ke-3. Jakarta: Lp3s, 1983.
- Hamka. *Tafsir Al-Azbar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Ismijati, Julianto Saleh. *Ilmu Dakwah (Perspektif Jender)*. Aceh: Bandar Publishing, 2009.
- J. Moleung, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Al Jawi, Syekh Muhammad Nawawi. *Marah Labid Tafsir An Nawawi*, n.d.
- Lilik Nur, Ahmad Mujin. *Metode dan Teknik Pembelaaran Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Ma'luf, Louis. *Munjid Fil Logoh Wa A'lam*. Beirut: Darul Fikr, 1986.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Mubaroq, Achad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Munir, dkk, M. *Metode Dakwah*. Edisi Revi. Jakarta: Kencana, 2015.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- N.K, Roestiyah. *Didaktik Metodik*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986.
- Nata, Abuddin. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- RI, Kemenag. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Rofiq, Muhammad. “Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional K.h. Abdul Ghofur Pacitan Lamongan Jawa Timur.” IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Saerozi. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta, 2010.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cetakan 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, n.d.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sholahuddin, Mahfuz. *Metodologi Pendidikan Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002.
- Soetomo. *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhendang, Kustadi. *Strategi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sulthon, Muhammad. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Wali Songo Pers, 2003.
- Syuhadak, Awadi. *Teori dan Teknik Mujadalah Dalam Dakwah Debat Diskusi Musyawarah Prespektif Al-qur'an*. Surabaya: Dakwah Gigital Press, 2007.
- Syukri, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-ikhlas, 1983.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Wahyu Ilahi, Munir. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.
- Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Zaenuri, Ahmad. "Islam Dan Etika Komunikasi Di Media Sosial." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 01 (2021).
- Zaidallah, Al Wisral Imam. *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Dai Dan Khotib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.